

## PENGARUH MODEL BLENDED LEARNING TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

**Desy Indriani**

Guru SD NEGERI 101775 SAMPALI

Corresponding Author : desyindriani64@gmail.com

### Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan Materi Sumber Daya Alam dan Pemanfaatannya antara siswa yang menggunakan model tatap muka (face to face learning) dan siswa yang menggunakan model Blended Learning, peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA akibat penerapan model Blended Learning, dan interaksi pengaruh penerapan model pembelajaran dan motivasi terhadap prestasi belajar IPA di SD Negeri 101775 Sampali. Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Populasi Penelitian seluruh siswa kelas IVa dan ke IVb SD Negeri 101775 Sampali yang berjumlah 54 siswa, yang terdiri dari 28 kelas IVa sebagai kelas Eksperimen dan 26 kelas IVb sebagai kelas Kontrol, sedangkan sampel yang dibutuhkan adalah 54 siswa yang diperoleh melalui teknik sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan tes soal pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara motivasi dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model blended learning dan siswa yang menggunakan model tatap muka (face to face learning), ada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang signifikan akibat penerapan model blended learning, dan tidak terdapat interaksi pengaruh penerapan model pembelajaran dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa.

**Kata kunci:** blended learning, face to face learning, motivasi, prestasi belajar

### PENDAHULUAN

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain pendidikan merupakan upaya pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadikannya dewasa dalam berbagai aspek yang diperlukannya bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tiap lembaga pendidikan (TK, SD, SMP SMK dan SMA) mempunyai tujuannya, yang disebut tujuan institusional, yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum kelembagaan mengarah ke pembentukan warga Negara yang baik, penguasaan hasil pendidikan umum, ketepatangunaan dengan lapangan kerja tertentu, pemberian bekal untuk hidup di masyarakat, mendasari untuk melanjutkan studi. Tujuan khusus mengarah ke pengembangan aspek-aspek pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Untuk mencapai tujuan pendidikan seorang guru dituntut untuk melakukan revolusi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka akan mendorong kesuksesan belajar siswa dengan ditandai hasil belajar yang tinggi pula. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam berbagai bidang kehidupan turut serta mewarnai dunia pendidikan. Dengan perkembangan IPTEK ini menjawab masalah tuntutan seorang guru yang diharuskan melakukan inovasi dalam menerapkan model, strategi dan media pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan dan dapat menciptakan motivasi belajar yang baru. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2008: 156- 161) terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong motivasi belajar siswa yaitu: (1) kebermaknaan, (2) modeling, (3) komunikasi terbuka, (4) prasyarat, (5) novelty, (6) latihan/praktek yang aktif dan bermakna, (7) latihan terbagi, (8) kurangi secara sistematis paksaan belajar dan (9) kondisi yang menyenangkan. Salah satu faktor yang dapat mendorong motivasi belajar siswa adalah novelty (sesuatu yang baru). Hamalik (2008: 159) mengemukakan bahwa sesuatu gaya dan alat belajar yang baru atau masing-masing bagi siswa akan lebih menarik perhatian mereka untuk belajar, misalnya yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Namun sebagian besar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti pembelajaran tatap muka (face to face learning). Tuntutan dan peradaban telah mengalami pergeseran dari dunia analog menuju dimensi digital lewat kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Pada saat yang bersamaan guru ditantang untuk memadukan model pembelajaran tradisional dan kemajuan teknologi informasi untuk mengimbangi gaya belajar siswa yang beragam. Secara umum penggunaan teknologi (IPTEK) telah marak berkembang di berbagai sekolah. Penerapan e-learning merupakan salah satu inovasi teknologi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dengan konten pelajaran. Menurut Naidu (2006: 1) e-learning merupakan aktifitas pendidikan secara individu maupun kelompok yang dikerjakan online atau offline lewat jaringan ataupun personal computer serta perangkat elektronik lainnya. Model pembelajaran ini bersifat fleksibel yang memungkinkan peserta e-learning dapat mengakses kapan saja dan darimana saja. Namun pembelajaran bukan semata bertumpu pada teknologi sebab pembelajaran pada hakikatnya lebih pada proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar. Meskipun e-learning bisa digunakan secara mandiri oleh siswa, namun

eksistensi guru 236 *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012 menjadi sangat berarti sebagai orang dewasa yang berfungsi memberi dukungan dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran (Plummer, 2012: 1). Dengan kata lain bahwa proses tatap muka menjadi hal yang penting dan tidak boleh ditinggalkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran yang menggabungkan (blending) metode face to face learning dengan e-learning secara integratif dan sistematis akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi dan prestasi belajar siswa antara pembelajaran dengan model tatap muka (face to face learning) dibanding pembelajaran model blended learning dan peningkatan motivasi dan prestasi belajar karena pengaruh penerapan model pembelajaran. Selain itu penelitian juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi model pembelajaran dan motivasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SD Negeri 101775 Sampali pada pembelajaran IPA.

## PEMBAHASAN

### Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi juga bisa diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Menurut Jex (2002: 210) motivasi seperti gravitasi yang tidak bisa dilihat secara visual atau dirasakan namun hanya bisa dilihat efek yang dihasilkan olehnya. Pada kehidupan sehari-hari motivasi memiliki peran yang sangat strategis termasuk pada proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000: 75). Jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka seluruh proses pembelajaran akan diikuti dengan baik mulai dari rasa ingin tahu, intensitas dalam memperhatikan penjelasan pelajaran, membaca materi sampai pada mencari strategi yang paling tepat guna meraih prestasi akademik yang tinggi bagi dirinya. Selain itu Slavin (2009: 106) berpendapat bahwa siswa yang termotivasi akan dengan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberikan. Menurut Halonen and Santrock (1999: 349) setidaknya terdapat 3 faktor kognitif dalam berprestasi yaitu: (1) attribution, (2) intrinsic and extrinsic motivation, dan (3) goal setting and planning. Menurut Woolfolk (2004: 351) motivasi secara umum terbagi dua yaitu: (1) intrinsic motivation, dan (2) extrinsic motivation. Motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Sementara motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*), yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Kedua faktor tersebut harus mendapat perhatian yang besar dari seorang guru, terlebih dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa. Motivasi berprestasi menurut Wade & Tavis (2008: 459) menekankan pada tujuan dan alasan yang dimiliki seseorang untuk mengejar tujuan tersebut. Tujuan berfungsi efektif meningkatkan motivasi dengan memenuhi 3 hal berikut ini: (1) tujuan mesti bersifat spesifik, (2) tujuan harus menantang, namun dapat dicapai, dan (3) tujuan dibatasi pada mendapatkan apa yang diinginkan, bukannya menghindari apa yang tidak diinginkan. Motivasi berprestasi mendorong seseorang untuk belajar dengan giat guna mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Setidaknya terdapat 6 indikator motivasi belajar siswa (Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno, 2004: 24): 1. hasrat dan keinginan berhasil, 2. dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3. harapan dan cita-cita masa depan, 4. penghargaan dalam belajar, 5. kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6. lingkungan belajar yang kondusif.

### Prestasi Belajar

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilakukan melalui proses belajar mengajar. Pada pelaksanaannya tidak selalu berjalan dengan baik, karena sering terdapat hambatan. Hambatan itu akan dapat diatasi apabila proses belajar mengajar dilakukan dengan disiplin. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah mengacu pada kurikulum yang telah dirumuskan oleh semua pihak yang kompeten. Kurikulum memuat sejumlah standar kompetensi yang wajib dipenuhi dan menjadi indikator prestasi belajar siswa. Menurut Slavin (2009: 271) prestasi belajar siswa diukur sejauhmana konsep atau kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran (*instructional objective*) atau tujuan perilaku (*behavioral objective*) mampu dikuasai siswa pada akhir jangka waktu pengajaran. Prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan anak untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Prestasi belajar adalah istilah yang telah dicapai individu sebagai usaha yang dialami secara langsung. Menurut Didin Mukodim, Ritandiyono dan Harumi Ratna Sita (2004: 112), prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses dan hasil belajar siswa yang menggambarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami siswa dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar siswa memperlihatkan bahwa dirinya telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dalam memiliki pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang setelah melakukan proses belajar dalam melakukan perubahan dan perkembangannya. Hal ini disebabkan prestasi belajar merupakan hasil penilaian atas kemampuan, kecakapan dan keterampilan- 238 *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012 keterampilan tertentu yang dipelajari selama masa belajar. Oleh karena itu Johnson (2009: 30) menegaskan bahwa seorang guru harus menyiapkan serangkaian tes yang

bertujuan untuk menyimpulkan prestasi belajar siswa meliputi: (1) ketuntasan pada materi tertentu dalam kurikulum, (2) kemampuan kognitif, dan (3) potensi siswa. Sementara itu menurut Daryanto (2009: 51) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu: 1. Faktor Intern, meliputi: kondisi jasmani, kondisi psikologis dan faktor kelelahan siswa 2. Faktor Ekstern, meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat

**Blended Learning**

Penggunaan aplikasi teknologi informasi (e-learning) sebagai media pembelajaran sudah semakin sering ditemui dalam pendidikan. Konsep e-learning tentunya memberi nuansa baru bagi proses pendidikan yang selama ini hanya bertumpu pada eksistensi guru. Menurut Clark & Mayer (2008: 10) bahwa e-learning adalah pembelajaran yang disajikan dengan bantuan komputer. Huruf “e” dalam e-learning bermakna bahwa materi yang diberikan berbentuk digital sehingga dapat disimpan dalam perangkat elektronik. E-learning memberi ilustrasi bahwa dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, pembelajaran menjadi lebih terbuka (open) dan fleksibel (flexible), terjadi kapan saja, dimana saja dan dengan dan kepada siapa saja di lokasi mana saja (distributed), berbasis komunitas. Menurut Castle and McGuire (2010: 36), elearning mampu meningkatkan pengalaman belajar sebab siswa dapat belajar dimanapun dan dalam kondisi apapun selama dirinya terhubung dengan internet tanpa harus mengikuti pembelajaran tatap muka (face to face learning). Blended learning adalah suatu pendekatan yang fleksibel untuk merancang program yang mendukung campuran dari berbagai waktu dan tempat untuk belajar. Menurut Rovai and Jordan (2004: 3) model blended learning pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (face to face learning) dan secara virtual (e-learning). Pembelajaran online atau e-learning dalam blended learning menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tradisional yang menggunakan model tatap muka (face to face learning). Lewat model blended learning, proses pembelajaran akan lebih efektif karena proses belajar mengajar yang biasa dilakukan (conventional) akan dibantu dengan pembelajaran secara e-learning yang dalam hal ini berdiri di atas infrastruktur teknologi informasi dan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Selain itu menurut Jusoff and Khodabandelou (2009: 82), blended learning bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi diantara kedua belah pihak. Berdasarkan proportion of content delivered online, Allen dkk (2007: 5) memberikan kategorisasi yang jelas terhadap blended learning, traditional learning, web facilitated dan online learning. 239 Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa sebuah pembelajaran dikatakan berbentuk blended atau hybrid ketika porsi e-learning berada pada kisaran 30-79% digabungkan dengan tatap muka (face to face learning). Di sisi lain, dengan adanya model blended learning maka mendorong pendidik untuk merubah paradigma pendidikan dari techer-centered learning menuju student-centered learning.

TABEL 1 Proportion of Content Delivered Online

| Proportion of Content Delivered Online | Type of Course  | Typical Description   |
|--|-----------------|---|
| 0%                                     | Traditional     | Course with no online technology used – content is delivered in writing or orally.  |
| 1 to 29%                               | Web Facilitated | Course which uses web-based technology to facilitate what is essentially a face-to-face course. Uses a course management system (CMS) or web pages to post the syllabus and assignments, for example. |
| 30 to 79%                              | Blended /Hybrid | Course that blends online and face-to-face delivery. Substantial proportion of the content is delivered online, typically uses online discussions, and typically has some face-to-face meetings.      |
| 80+%                                   | Online          | A course where most or all of the content is delivered online. Typically have no face-to-face meetings.   |

Source: Allen, E, Seaman, J & Garrett, R. (2007). Blending in: The extent and promise of blended education in United States, Annual Report, Sloan Consortium

Menurut Carman (2005: 2), ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan blended learning, yaitu: 1. Live Event, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda. 2. Self-Paced Learning, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (self-paced learning) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja secara online. 3. Collaboration, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta belajar. 4. Assessment, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis assessmen online dan offline baik yang bersifat tes maupun non-tes. 5. Performance Support Materials, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta belajar baik secara offline maupun online.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penulisan maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan motivasi belajar secara signifikan antara kelas yang menggunakan model face to face learning dengan kelas yang menggunakan model blended learning.
2. Terdapat perbedaan prestasi belajar secara signifikan antara kelas yang menggunakan model face to face learning dengan kelas yang menggunakan model blended learning.
3. Motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan karena penerapan model pembelajaran blended learning.

4. Prestasi belajar siswa meningkat secara signifikan karena penerapan model pembelajaran blended learning.
5. Tidak terdapat pengaruh interaksi penerapan model pembelajaran dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu peningkatan prestasi belajar siswa benar-benar dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan model pembelajaran.

#### REFERENSI

- B.Sjukur, S. (2012). Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 368-378.
- Nur Kholifah, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI TEI Pada Mata Pelajaran Komunikasi Data Dan Interface Di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* , 975-982.
- Syarif, I. (2012). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 234-249